

BAHASA SINDIRAN DALAM PROGRAM *STAND UP COMEDY* “SOMASI”: KAJIAN SEMANTIK

Riza Saibani Annisa

Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara, 1589, Indonesia

Email: rizasyaibaniannisa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :

29 August 2024

Revised :

12 September 2024

Accepted :

25 September 2024

Kata Kunci: Sindiran; *Stand Up Comedy*; Semantik; Denotatif; Konotatif.

Keywords: Satire; Stand Up Comedy; Semantics; Denotative; Connotative.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kata-kata pada kutipann bahasa sindiran yang terdapat dalam tuturan *stand up comedy* “somasi” yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Makna kata denotatif adalah kata yang memiliki makna yang sebenarnya seperti yang tertulis dalam kamus. Sedangkan, makna kata konotatif adalah kata yang memiliki makna menurut saran, atau apa yang dikaitkan dengan kata yang melampaui definisi formalnya. Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yakni peneliti yang berperan penting dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang partisipan individu, termasuk pendapat, perspektif, dan sikap. Data dalam penelitian ini adalah tuturan komika pada 4 video tayangan *stand up comedy* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier dengan jumlah viewers terbanyak. Hasil penelitian yang didapatkan terdapat keempat kutipan yang diucapkan oleh komika sebagai seorang yang memiliki makna konotatif salah satu alasannya adalah untuk menggambarkan kelebihan keberanian dengan bahasa sindiran yang dibalut dengan gelak tawa dibandingkan dengan individu yang tidak berprofesi sebagai komika. Penting adanya pemahaman makna yang akan disampaikan oleh komika pada pertunjukan *stand up comedy* nya pada teori berbahasa di kehidupan sehari-hari, sebab dalam berbahasa termasuk sindiran dapat berperan terhadap kualitas berbahasa menjadi lebih baik. Makna konotatif yang terdapat dalam kutipan komika lebih dominan daripada makna denotative.

Abstract

This study aims to analyze the words in the satirical language quotes contained in the stand-up comedy "somasi" which have denotative and connotative meanings. The denotative meaning of the word is a word that has the actual meaning as written in the dictionary. Meanwhile, the connotative meaning of the word is a word that has a meaning according to suggestion, or what is associated with a word that goes beyond its formal definition. The instrument in this study is a human instrument, namely researchers who play an important role in the study. This study uses a qualitative descriptive method to gain a deeper understanding of individual participants, including opinions, perspectives, and attitudes. The data in this study are the speech of comedians in 4 stand-up comedy videos on Deddy Corbuzier's YouTube channel with the most viewers. The results of the study obtained are four quotes spoken by comedians as someone who has a connotative meaning, one of the reasons is to describe the excess courage with satirical language wrapped in laughter compared to individuals who are not professional comedians. It is important to understand the meaning that will be conveyed by the comedian in his stand up comedy performance in the theory of language in everyday life, because in language including satire can play a role in improving the quality of language. The connotative meaning contained in the comedian's quote is more dominant than the denotative meaning.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk seni yang dituangkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, serta kedalaman pesan (Najid, 2003: 7). Sastra juga merupakan institusi sosial yang menggunakan medium bahasa (Wellek dan Warren, 2003: 49). Karya sastra juga dapat digunakan sebagai hasil kreasi pengarang dan sangat terikat dengan gagasan dan hasil pikiran seseorang. (Aminuddin, 1995: 49). Sastra lisan telah bertahan cukup lama dalam mengiringi sejarah bangsa Indonesia dan menjadi semacam ekspresi estetis pada tiap-tiap daerah dan suku yang tersebar di seluruh Nusantara (Pudentia, 2014: 15).

Pada era globalisasi saat ini, sastra lisan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang semakin pesat. Salah satunya dengan munculnya *stand up comedy*. *Stand up comedy* memang bukanlah sebuah seni pertunjukan asli di Indonesia, tetapi telah menambah khasanah sastra lisan dan seni tutur di Indonesia. Sama seperti seni sastra lainnya, *stand up comedy* juga dapat menjadi media pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan keresahannya. Hanya saja *stand up comedy* bukanlah sebuah sastra yang menyampaikan pemikiran pengarang dengan serius meskipun dalam proses pembuatannya perlu keseriusan (Nugroho, 2013:12). Sastra lisan dalam *stand up comedy* adalah sebuah seni komedi modern. Biasanya mereka para *comedian* atau *comica* berdiri di depan penonton lalu membawakan sebuah *jokes*, berbicara langsung kepada mereka dan menghadapi reaksi penonton juga secara langsung dan seketika (Papana, 2016:5).

Stand up comedy merupakan salah satu fenomena budaya barat yang dapat diterima dan populer di Indonesia. *Stand up comedy* menjadi salah satu pertunjukan lisan yang selalu mengikuti perubahan zaman (Rakhmat, 2013: 129). Berkaitan dengan tema pertunjukan seputar keresahan hati atau curahan hati yang dapat berfungsi untuk ruang kritikan atau pandangan akan sesuatu hal yang disampaikan secara bebas dalam humor. Hal ini berguna untuk menjaga originalitas materi yang dibawakan oleh *comica* dan juga keamanan dari *comica*.

Keamanan dalam hal ini ialah menghindari jeratan pasal UU ITE Nomor 11 Tahun 2008. Maka dari itulah *stand up comedy* disebut sebagai komedi cerdas, karena yang dapat menikmatinya hanyalah orang-orang dengan kemampuan berpikir yang lebih matang (Papana, 2016: 33). *Stand up comedy* juga menambah khasanah baru dalam dunia sastra lisan yang ada di Indonesia. Seringkali *joke* yang disampaikan oleh *comica* ke para penontonnya adalah peristiwa yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekitar dan bahkan juga sering terjadi pada diri sendiri. Peristiwa-peristiwa yang dianggap biasa saja, akan tetapi *comica* dapat menjadikannya sebagai hiburan yang menggelakkan tawa banyak orang (Papana, 2016: 37).

Selain itu, yang melatarbelakangi penelitian ini adalah banyaknya jumlah penggunaan bahasa sindiran yang mereka ungkapkan akibat dari keresahan terhadap isu hangat yang sedang terjadi pada masyarakat. Namun, disampaikan dengan bahasa sindiran dan tentunya dengan komedi khas *comica* yang membuat konten tersebut menjadi lebih menarik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini begitu penting untuk dilakukan sebab peneliti menemukan adanya potensi bahasa sindiran yang banyak disampaikan melalui tuturan bintang tamu *comica* yang diundang dalam kanal *youtube* tersebut dengan durasi yang cukup panjang. Terkait hal itu, sindiran ini ada yang disampaikan secara langsung dan juga tidak langsung di hadapan objek yang disindir.

Hal ini disampaikan melalui panggung “somasi” dalam kanal *youtube* Deddy Corbuzier pada? 2022 yang telah ditonton sebanyak? juta kali daripada tayangan *video* “somasi” yang lainnya. *Video* tayangan ini sudah ditayangkan dan dilihat sejak awal bulan Juli hingga bulan September 2022, dari tayangan *video* ini juga telah termuat ratusan ribu komentar positif dan negatif serta sebagian dari masyarakat di Indonesia khususnya sebagai penonton *video* merasa telah terwakili oleh bahasa sindiran yang disampaikan *comica* dalam penyampaian materi *stand up comedy* nya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan. Suatu pengetahuan tertentu terhadap suatu penemuan dan penjelasan kebenaran. Metode bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti (Milles dan Hubermann, 1995: 56).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengertian dari metode ini berkaitan erat dengan data berupa kata-kata bukan angka-angka sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan secara statistik (Solikhun, 2012: 54). Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan metode yang berkaitan dengan pendeskripsian dan penjabaran pada representasi tuturan dalam unggahan konten *stand up comedy* “somasi” dalam bentuk penjelasan kualitatif tentang fenomena bahasa yang digunakan. Hal ini berguna untuk memahami kata, frasa, atau kalimat tertentu yang mengandung bahasa sindiran yang terdapat dalam unggahan konten di kanal *youtube* Deddy Corbuzier yang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil dari penelitian bahasa sindiran dalam program *stand up comedy* “somasi”: kajian semantik berupa deskripsi makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam tuturan *comica* atau *comedian* saat menyampaikan materi komedinya yang digunakan.

“Somasi” merupakan sebuah wadah program tayangan khusus yang diberi nama “somasi” dan bukan juga berarti dalam kacamata hukum seperti biasa. Akan tetapi ini adalah singkatan dari kepanjangan “*Stand On Mic Take It Easy*” yang baru saja pertama kali tayang pada Minggu, 21 November 2021 di kanal *youtube* Deddy Corbuzier yang telah memiliki 19,7 juta pelanggan *youtube* nya atau lebih dikenal dengan sebutan *subscriber* terhitung pada awal Desember 2009. Isi dari program tayangan konten *youtube* tersebut yaitu membahas tentang hal-hal yang terjadi di kehidupan masyarakat, banyaknya keresahan, isu yang menjadi buah bibir di masyarakat, serta kritikan yang disampaikan ditujukan kepada fenomena krisis sosial politik yang terjadi khusus di Indonesia. Hal tersebut tentu dapat memberi pengaruh kepada para penontonnya.

Data yang diambil dapat dilihat dari 4 lebih tayangan *stand up comedy* “somasi” yang merupakan kumpulan *video* dalam kanal *youtube* Deddy Corbuzier pada 12 tahun setelah berdirinya kanal tersebut dengan jumlah *viewers* terbanyak serta berdirinya program baru pada kanal *youtube* Program tayangan *video* yang secara khusus ditayangkan setiap akhir pekan ini dibawakan oleh Deddy Corbuzier yang ditemani oleh *comica* pula yaitu Rizky Firdaus atau yang lebih dikenal dengan sebutan Uus dan Boris Bokir. Acara ini juga dirancang dengan mengundang para *comica* terkenal di Indonesia sebagai bintang tamu yang akan mengisi materi *stand up comedy* pada program “somasi” tersebut. Pembawa acara dan bintang tamu yang hadir ikut turut serta membawakan acara dengan pelafalan bentuk komedi juga dalam menyampaikan keresahan mereka dengan seringnya menggunakan bahasa sindiran.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan 4 data tuturan yang mengandung makna denotatif dan konotatif dalam bahasa sindiran dengan data tuturan. Dapat dianalisis bahwa terdapat penggunaan makna konotatif yang saling berhubungan dengan makna denotatif. Dari data temuan yang dianalisis oleh peneliti, jumlah makna konotatif dengan penggunaan makna denotatif dalam penyampaian materi komedi selalu berkaitan untuk dapat mengetahui maksud dan tujuan dari pengungkapan bahasa sindiran yang disampaikan.

PEMBAHASAN

Penggunaan tuturan yang dibuat oleh *content creator* dan penyampaian dari *comica* sebagai tamu yang diundang dalam panggung “somasi” cenderung menggunakan bahasa yang memiliki sindiran yang bersifar kasar, tidak senonoh, bahkan kekerasan verbal pun dapat juga dilihat dari diksi di dalam program tayangan *video stand up comedy* “somasi”.

Dilihat dari dampak yang ditimbulkan, hal ini secara konkret dapat merubah pola pikir berbahasa yang akan tumbuh dan berkembang di masyarakat. Terkhusus bahasa sindiran tersebut dapat mempengaruhi kognitif dan psikologis pada remaja atau anak-anak yang rentan mudah menyerap apa yang dilihat, didengar, maupun dipahami dari menonton *video stand up comedy* di kanal *youtube* terkhusus miliknya Deddy Corbuzier.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti menemukan pembahasan berupa tidak hanya sekadar mendapatkan sisi humor dalam konten media sosial saja, tetapi juga dapat memahami penggunaan bahasa sindiran yang disampaikan dari segi makna bahasa, jenis gaya bahasa, serta bahasa sindiran yang ditujukan dapat dijadikan sebagai pengungkapan kritikan dengan tujuan evaluasi, pengungkapan kritikan dengan tujuan memberikan saran, pernyataan kekecewaan, dan pengungkapan pikiran atau gagasan yang terdapat dalam program *stand up comedy*

bertajuk “somasi” pada kanal *youtube* tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semantik mencakup makna dalam sebuah kata dan yang diperoleh dari kata-kata masyarakat mengenai perkembangan dan perubahannya.

Data 1

Data 1 diambil pada menit ke 09:12 dari Tajuk Tayangan *Video Stand Up Comedy* “Somasi” yaitu Satu Sekolah China Semua!! Nah Lu Mau Apeeee!?! - SOMASI - Deddy Corbuzier Podcast, yang tayang pada 29 Mei 2022 dengan keterangan *video* yang memiliki 68 ribu (suka), 3 juta (penonton), dan durasi penayangan *video* selama 29 menit. Dan adapun bentuk analisis peneliti dalam hal mengidentifikasi gaya bahasa *video stand up comedy* “somasi”, ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

“Lah emang bener dia lucu banget waktu di podcast. Dia lucu banget, sumpah dia lucu banget. Karena berempat.”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya ironi. Hal ini ditandai dengan tuturan “*karena berempat*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan defenisi dari yang melibatkan sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang bertentangan. Pada kalimat tersebut penutur mengatakan untuk mengungkapkan kalimat petentangan karena orang tersebut dianggap tamu lucu karena dibantu empat orang temannya yang lain. Secara tidak langsung menyindir orang tersebut tidak lucu bila tampil sendiri. Karena sejatinya pun yang dinamakan komedi tunggal atau *stand up comedy* selalu dilakukan dengan pertunjukan *one man show* atau sendirian dalam penyampaian materi komedinya tidak dengan berkelompok atau lebih dari dua orang.

Data 2

Data 2 diambil pada menit ke 29:49 dari Tajuk Tayangan *Video Stand Up Comedy* “Somasi” yaitu Bintang Emon, Pejabat Rasa Ojol!! Di Somasi – Deddy Corbuzier Podcast, yang tayang pada 29 Mei 2022 dengan keterangan *video* yang memiliki 266 ribu (suka), 8 juta (penonton), dan durasi penayangan *video* selama 39 menit. Dan adapun bentuk analisis peneliti dalam hal mengidentifikasi gaya bahasa *video stand up comedy* “somasi”, ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

“Terus juga bener, jangan patokan popularitas artis untuk memilih artis sebagai politikus. Kenapa? Karena buat atis ya acting pura-pura itu basic.” 64

Tuturan tersebut menunjukkan adanya Hal yang ditandai dengan tuturan “*acting pura-pura*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan defenisi yang melibatkan sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang bertentangan. Pada kalimat tersebut penutur mengatakan untuk artis, *acting* dan pura-pura merupakan kemampuan dasar. *Acting* menurut KBBI berarti seni berperan di tas pentas, televisi, atau film. Namun *acting* dan pura-pura yang dimaksud disini bukan di pentas atau kamera tapi *acting* dan pura-pura dalam politik dalam melakukan suatu kebijakan yang bukan di bidangnya sehingga banyak terjadi konflik yang menuai dan merugikan rakyat negara.

Makna konotatif yang terdapat pada gaya bahasa data 2 adalah untuk menyindir masyarakat yang masih memilih politisi berdasarkan popularitas mereka sebagai artis. Seorang artis bukan jaminan bisa sukses dalam dunia politik. Karena untuk ikut serta dalam pemerintahan harus benar-benar yang ahli dalam bidang olitik tidak sekedar numpang nama dan hanya menimbulkan drama yang berakibat buruk untuk negara.

Data 3

Data 3 diambil dari Tajuk Tayangan *Video Stand Up Comedy* “Somasi” yaitu Kali Ini Bahaya Beneran Somasi!! Agama dan Politik – Priska Baru Segu – Deddy Corbuzier Podcast yang tayang pada 17 April 2022 dengan keterangan *video* yang memiliki 150 ribu (suka), 4 juta (penonton), dan durasi tayang *video* selama 27 menit. Dan adapun bentuk analisis peneliti dalam hal mengidentifikasi gaya bahasa *video stand up comedy* “somasi” ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

“Syaloom, perkenalkan saya Priska Baru Segudan saya katolik garis keras...buat yang belum tau, katolik tuh agama. Agama yang banyak rumah sekolahnya daripada rumah ibadahnya. Ayo, yang belum tau juga orang katolik ibadahnya di gereja yah. Gereja tau gereja? Bangunan yang sering disegel karena perizinan.”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya Hal yang ditandai dengan tuturan “*buat yang belum tau, katolik itu agama yah*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan defenisi yang melibatkan sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang bertentangan. Pada kalimat tersebut penutur mengatakan untuk orang yang tidak dapat toleransi dalam beragama dan menganggap remeh agama lain yang diakui di Indonesia.

Makna konotatif yang terdapat pada bahasa data 3 adalah untuk hal ini bisa saja terjadi karena masih adanya regulasi atau aturan daerah yang mendiskriminasi kelompok minoritas. Selanjutnya tidak berfungsinya fungsi sosial masyarakat untuk memfasilitasi hak kelompok minoritas. Sehingga yang muncul adanya intimidasi kelompo intoleran untuk menekan pemerintah daerah. Sedangkan menurut tradisi suci kristen katolik, pendiri gereja katolik adalah yesus kristus sendiri. Kitab suci perjanjian baru dari agama katolik ini meriwayatkan kiprah

dan ajaran yesus, bagaimana ia memilih kedua belas rasulnya, maupun amanatnya kepada mereka untuk melanjutkan karyanya.

Data 4

Data 4 diambil pada menit ke 16:51 dari Tajuk Tayangan *Video Stand Up Comedy* “Somasi” yaitu Pedas Bos Que!! Uncensored Adjis Doa Ibu, Syereeeeem Di Somasi – Deddy Corbuzier Podcast, yang tayang pada 12 Maret 2022 dengan keterangan *video* yang memiliki 97 ribu (suka), 4 juta (penonton), dan durasi penayangan *video* selama 26 menit. Dan adapun bentuk analisis peneliti dalam hal mengidentifikasi gaya bahasa *video stand up comedy* “somasi”, ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

“Kemaren juga rae nih, ini menurut gua unik yah unik banget. Ada mantan vokalis band digdang-gadang masuk bursa capres 2024, gua lupa lagi namanya. Gak, gua gak mau menggiring kemana-mana. Karen aaneh aja gitu, dia ga tau ya kan kalau bursa capres itu adalah panggung politik bukan panggung *synchronize*.”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya bahasa sinisme. Sesuai dengan defenisi dari sinisme yaitu sindiran langsung, berdasarkan kesaksian seseorang yang agak kasar dan mengandung ejekan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu. Penggunaan sinime berdasarkan pada kesaksian seseorang yang mengetahui suatu hal tidak disetujuinya. Hal tidak disetujui tersebut dapat berupa keadaan yang tidak sepatutnya dilakukan. Sinisme terlihat pada kata-kata “*capres itu adalah panggung politik bukan panggung synchronize*”, ungkapan ejekan ini mengungkapkan menjadi calon presiden merupakan panggung politik tidak sama dengan panggung *synchronize* atau biasa disebut dengan festival musik.

Makna konotatif yang terdapat pada bahasa sinisme pada data 4 adalah untuk sindiran yang ditujukan pada seseorang mantan musisi yang akna mencalonkan diri menjadi calon presiden. Penutur mengungkapkan bahwa calon presiden merupakan dunia politik yang sangat mengungguli peradaban pemilihan di setiap massa keemimpinannya, sehingga sudah pasti orang-orang yang terjun dalam bidang politik khususnya yang mencalonkan menjadi calon presiden haruslah orang yang mumpuni dalam bidang politik. Tdak sama halnya dengan musisi yang biasa tampil pada panggung festival.

KESIMPULAN

Analisis makna denotatif adalah makna yang sebenarnya yang terdapat dalam kaidah kebahasaan PUEBI, sedangkan makna konotatif yang disampaikan dalam bahasa sindiran program *stand up comedy* “somasi” di kanal *youtube* Deddy Corbuzier dengan menggunakan makna secara eksplisit dapat melibatkan cara sindiran yang mengindikasikan untuk penyampaian kritikan dan keresahan pada orang lain dengan tidak langsung dan dapat juga secara langsung dalam memaknainya Dan melalui cara ini pula yaitu perumpamaan, persamaan sifat benda, dan sebagainya dapat direalisasikan dengan mengaitkan makna yang terdapat dalam bahasa sindiran. Fungsi makna konotatif secara khusus juga dapat digunakan untuk meningkatkan minat pendengar, meyakinkan pendengar, menciptakan suasana hati tertentu, dan untuk memperkuat efek terhadap kritikan atau keresahan. Sementara itu, fungsi makna konotatif yang disampaikan paling dominan yaitu diungkapkannya dengan menggunakan bahasa sindiran dalam penyampaian materi *comica*.

Setiap analisis bahasa yang terdapat dalam ungkapan bahasa sindiran *comica* yang disampaikan melalui panggung *stand up comedy* “somasi” di kanal *youtube* Deddy Corbuzier memiliki fungsi masing-masing. Ungkapan tuturan emosi, menuduh, dan bersifat merendahkan orang lain. Bahasa yang mendominasi pada bahasa sindiran yang disampaikan dalam program *stand up comedy* “somasi” di kanal *youtube* Deddy Corbuzier yaitu gaya bahasa sinisme dan satire. Bahasa yang digunakan pada program *stand up comedy* “somasi” dalam kanal *youtube* Deddy Corbuzier menjadi media pendamping dalam menyampaikan ungkapan keresahan dan kritikan terhadap seseorang atau siapapun yang terkait dengan isu hangat yang sedang terjadi. Bahasa yang disampaikan terkesan lucu namun bukan tujuan untuk menyakiti hati, akan tetapi sindirannya dapat tersampaikan dengan baik kepada orang yang ditujukan, dikarenakan gaya bahasa pada program *stand up comedy* “somasi” dibawakan dengan komedi dengan balutan sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, 2003 dan 2011. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LkiS. Pelangi Aksara.
- Alwashilah, Chaedar A. 2002 dan 2011. *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Aminuddin, 2001 dan 2011. *Semantik, Pengantar Studi Semantik Tentang Makna*. Sinar Baru. Aglesindo Bandung.

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiarti, Dkk. 2016. *Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Akun Yang Terdapat di Media Sosial*. Jurnal Online Publika Budaya Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Faiqah, 2016. *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas MakassarVidgram*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.
- Fathimah, 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.
- Halimah, Hilaliyah. 2019. *Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Catatan Najwa*. Jurnal Online diakses Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI. Vol. 11 No. 02. Diakses Tanggal 22 Agustus 2019. Pukul 23.07.
- Keraf, Gorys. 1980, 1995, 2003 dan 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Nugrahani, F. 2017. *Penggunaan Bahasa Dalam Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa*. Jurnal Online Stilistika. Program Pascasarjana Universitas. Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Vol. 3, No.1. Diakses Tanggal 22 Agustus 2019. Pukul 22.14.
- Papana, Ramon. 2012. *Kitab SUCI*. Jakarta: Media Kita.
- Pateda, 2001 dan 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putendia, MPSS. 2002 dan 2014. *Tradisi Lisan Bisa Jadi "Inspirator Menyikapi Perubahan"*. Kompas: 4 April 2002.
- Rahman, 2017. *Membaca Sastra dalam Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rani. 2018. *Penggunaan Majas Sindiran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. Jurnal Bahasa Dan Sastra Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako Palu. Diakses Tanggal 22 Agustus 2019. Pukul 22.59.
- Saussure, Ferdinand De. 1959. *Course In General Linguistics* (Terjemahan Bahasa Inggris Oleh Wade Baskin). New York: The Philisopical Library Inc.
- Soeparno, 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. Jalsutra.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kulaitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*: Surakarta: Sebelas Maret University.
- Solikun, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suflianti, Dkk. 2013. *Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Acara "Sentilan Sentilun"*. Jurnal Online Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember. Diakses Tanggal 22 Agustus 2019. Pukul. 22.05.
- Sugiyono, 2011 dan 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Serta R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Tarigan, HG. 1985 dan 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Wellek, Rene dan Weren, Austin, 1993 dan 2003. *Teori Kesusateraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Zygusta, 2010. *Communication, Cultural, and Media Studies*. Yogyakarta.